

Leadership Style of Local Actors in Community Development and Empowerment

Ery Purwanti^{1}, Dwiningtyas Padmaningrum², and LV Ratna Devi Sakuntala³*

Article Info

⁽¹⁾ D III Nursing Study Program,
Faculty of Health Sciences,
Universitas Muhammadiyah
Gombong

⁽²⁾ Department of Extension and
Agriculture Communication,
Faculty of Agriculture, Sebelas
Maret University;

⁽³⁾ Department of Sociology
Science, Faculty of Social and
Political Science, Sebelas Maret
University

How to Cite:

Purwanti, E.,
Padmaningrum, D.,
Sakuntala, & L. V. R. D.
(2023). *Leadership Style of
Local Actors in Community
Development and
Empowerment*. *Indonesia
Journal of Social
Responsibility Review*, 2(1),
37-48.

Article History

Submitted: 27 October 2022
Received: 25 November 2022
Accepted: 26 April 2023

Correspondence e-mail:
stimugoery20@gmail.com

Abstract

Tambi Village is one of the villages in Kejajar District that has a high disaster vulnerability index, high landslide vulnerability, high disaster capacity index, and high landslide capacity with a relatively wide area (BPBD Wonosobo, 2018). Starting from concern for such conditions, it moved one of the residents of Tambi Village to innovate in agriculture by planting coffee plants on deforested land. The majority of people cultivate horticulture that cannot store water and cannot grow properly with the presence of protective plants around it, causing landslides during the rainy season. The purpose of this study is to determine the leadership/ role of Mr. Romadhon as a local actor in developing and empowering the people of Tambi Village. Descriptive research method with interviews and literature studies conducted in Tambi Village, with purposive or judgemental sampling of information. Research time June 15, 2022. Data collection with interviews, observations, and documentation. The result of this study is that the role of local actors in community empowerment is very significant and their roles, among others: (1) initiating (initiator), (2) providing motivation (motivator), (3) coordinating (coordinator), (4) making planning (planner), (5) carrying out facilitation (Facilitator), and (6) conducting communication and relations (Communicator), (7) providing education (Educator), and (8) as negotiators (Negotiator).

Keywords: *Coffee Plants; Empowerment; Landslide; Local Actors; Tambi Village*

Gaya Kepemimpinan Aktor Lokal dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat

Ery Purwanti^{1*}, Dwiningtyas Padmaningrum², dan LV Ratna Devi Sakuntala³

Info Artikel

⁽¹⁾ Program Studi D III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong;

⁽²⁾ Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret;

⁽³⁾ Program Studi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret

Surel Korespondensi:
stimugoery20@gmail.com

Abstrak

Desa Tambi merupakan salah satu desa di Kecamatan Kejajar yang mempunyai indeks kerentanan bencana tinggi, kerentanan longsor yang tinggi, indeks kapasitas bencana tinggi, dan kapasitas longsor tinggi dengan luasan yang relatif luas (BPBD Wonosobo, 2018). Berawal dari keprihatinan terhadap kondisi seperti itulah yang menggerakkan salah seorang warga Desa Tambi untuk melakukan inovasi di bidang pertanian dengan menanam tanaman kopi di lahan gundul. Mayoritas masyarakat bertanam hortikultura yang tidak dapat menyimpan air dan tidak dapat tumbuh dengan baik dengan adanya tanaman pelindung yang ada di sekitarnya sehingga menjadi penyebab rawannya tanah longsor ketika musim penghujan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepemimpinan/peran Bapak Romadhon sebagai aktor lokal dalam melakukan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Desa Tambi. Metode penelitian yang deskriptif dengan wawancara dan studi literatur yang dilakukan di Desa Tambi, dengan penentuan pemberi informasi secara *purposive* atau *judgemental sampling*. Waktu penelitian 15 Juni 2022. Pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah peran aktor lokal dalam pemberdayaan masyarakat sangat signifikan dan perannya, antara lain: (1) melakukan inisiasi (*inisiator*), (2) memberikan motivasi (*motivator*), (3) melakukan koordinasi (*coordinator*), (4) membuat perencanaan (*planner*), (5) melaksanakan fasilitasi (Fasilitator), dan (6) melakukan komunikasi dan relasi (*Communicator*), (7) memberikan edukasi (*Edukator*), dan (8) sebagai perunding (*Negotiator*).

Kata Kunci: Aktor lokal; Desa Tambi; Pemberdayaan; Tanaman Kopi; Tanah Longsor.

Pendahuluan

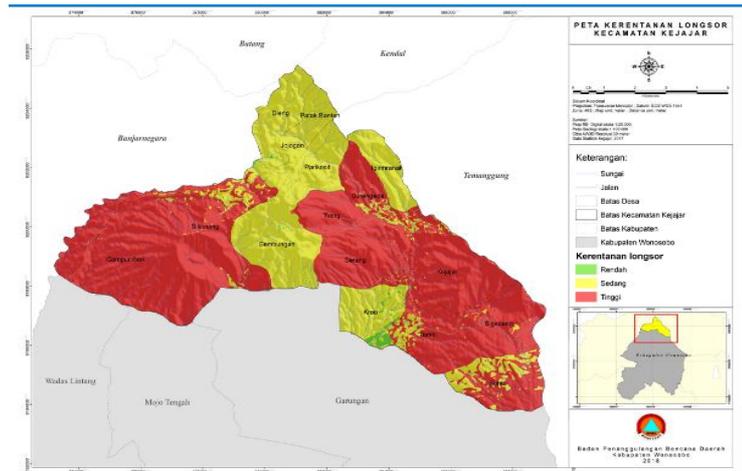
Kabupaten Wonosobo ditinjau dari struktur geologi termasuk dalam jenis pegunungan muda dan terletak di bebatuan *breakwater* yang sering mengalami bencana alam terutama pada musim penghujan seperti tanah longsor (*landslide*), gerakan tanah runtuh, dan gerakan tanah merayap. Topografi dataran tinggi di daerah Wonosobo khususnya di Dataran Tinggi Dieng sangat rawan/berpotensi untuk terjadinya erosi. Apalagi dengan adanya variasi dan bentuk penggunaan lahan terluas di Kabupaten Wonosobo digunakan untuk tegalan/kebun sebesar 42,952 ha. yang digunakan untuk usaha budidaya tanaman kentang, sayuran, dan tembakau yang telah menjadi tradisi masyarakat (Website, Wonosobokab, 2014).

Kecamatan Kejajar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonosobo yang memiliki ketinggian lebih tinggi daripada 14 kecamatan lainnya. Kecamatan Kejajar terletak antara 7°11'20" sampai 7°18'00" Lintang Selatan dan 109°51'11" sampai 109°59'52" Bujur Timur. Dikarenakan berada pada ketinggian antara 1.328 mdpl – 2.121 mdpl dengan suhu udara rata-rata antara 14° - 23° C, mayoritas penggunaan lahan di Kecamatan Kejajar yaitu berupa tutupan vegetasi. Luas hutan mencapai 3.357,53 hektar atau setara 45 persen. Penggunaan lahan terbanyak kedua yaitu pertanian hortikultura seluas 2.595,2 hektar atau 34,8 persen. Sedangkan pemukiman hanya 3,12 persen dari total penggunaan lahan yaitu seluas 232,83 hektar. Tingginya penggunaan lahan pertanian hortikultura tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas utama masyarakat Kecamatan Kejajar yaitu bertani khususnya tanaman hortikultura. Tanaman tersebut merupakan tanaman dengan masa panen yang pendek berkisar 3-4 bulan dan harus mendapatkan sinar matahari secara langsung, sehingga menyebabkan tidak adanya pohon-pohon besar yang ada di sekitar lahan yang dapat menahan air. Sehingga dapat dipastikan setiap musim penghujan, maka terjadi tanah longsor/erosi di wilayah tersebut.

Kecamatan Kejajar memiliki tiga tingkatan rawan longsor yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sebagian besar tingkat kerawanan tanah longsor adalah pada tingkat sedang yaitu dengan luas mencapai 3.888 hektar atau sekitar 53 persen. Sedangkan luasan daerah longsor tingkat tinggi cukup besar yaitu seluas 1.967 hektar atau 27 persen yang tersebar pada lereng gunung. Sementara itu, tingkat daerah rawan longsor terendah seluas 1.440 hektar. Hal tersebut menunjukkan wilayah Kecamatan Kejajar memang rawan terjadi bencana longsor, hanya sebesar 20 persen luas wilayah Kecamatan Kejajar yang memiliki tingkat rawan longsor rendah. Kondisi tersebut diperparah dengan deforestasi yang terjadi yaitu penebangan hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Berkurangnya vegetasi hutan akibat deforestasi, yang memiliki daya cengkeram akar yang kuat di daerah dataran tinggi dengan kelereng yang curam serta berfungsi sebagai daerah resapan air akan mempercepat terjadinya erosi tanah (Canavesi & Alvalá, 2012).

Hampir setiap tahun, Kecamatan tersebut terjadi bencana tanah longsor. Mulai tahun 1986 telah terjadi bencana tanah longsor yang menimbulkan berbagai kerugian hingga korban jiwa, bahkan peristiwa tanah longsor pada bulan Februari 2018 sepanjang 15 meter dengan kedalaman 15 meter (Rohman, 2018). Kejadian tanah longsor terakhir pada tahun 2021 di Desa Tambi sebanyak enam kali tetapi tidak menimbulkan korban jiwa (Jawa Pos, 2021).

Desa Tambi merupakan salah satu desa di Kecamatan Kejajar yang mempunyai indeks kerentanan bencana tinggi, kerentanan longsor yang tinggi, indeks kapasitas bencana tinggi, dan kapasitas longsor tinggi dengan luasan yang relatif (BPBD Wonosobo, 2018).



Gambar 1. Peta Kerentanan Longsor Kecamatan Kejajar, Wonosono
Sumber: BPBD Kab. Wonosobo 2021



Gambar 2. Tanah Longsor di Kecamatan Kejajar
Sumber: Situs bulletin bencana desa

Berawal dari keprihatinan terhadap kondisi seperti itulah yang menggerakkan salah seorang warga Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, untuk melakukan inovasi di bidang pertanian dengan menanam tanaman kopi jenis Arabika di lahan gundul yang sebelumnya tidak pernah ditanam di daerah tersebut. Menurut Adnan (2022) penanaman kopi di lahan konservasi bukan hanya memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakat. Lebih dari itu, semua makhluk hidup turut merasakan hasil positifnya karena merupakan mata rantai yang saling menguntungkan. Dengan keberadaan kopi di lahan konservasi akan menyelamatkan manusia dari berbagai bencana, menyelamatkan hewan-hewan di hutan, dan mengatasi permasalahan pemanasan global. Mayoritas tanaman di Desa Tambi adalah tanaman hortikultura yang tidak dapat menyimpan air dan tidak dapat tumbuh dengan baik dengan adanya tanaman pelindung yang ada di sekitarnya, sehingga hal ini menjadi penyebab rawannya tanah longsor ketika musim penghujan. Tujuan utama penanaman kopi adalah bagaimana alam ini dapat lestari, tidak mengalami kerusakan karena tanah longsor, dan masyarakat dapat sejahtera dengan buah kopi yang ditanamnya. Perjuangannya dimulai sejak tahun 2011 sampai dengan sekarang, berawal dari sendirian dan keluarganya hingga sekarang berkembang menjadi kelompok tani-kelompok tani yang beranggotakan 90 orang yang mengelola lahan seluas 40 hektar perkebunan kopi. Beliau adalah Bomadhon, seorang warga Desa Tambi dengan dedikasi yang tinggi, keuletan, dan perjuangannya mampu menjadikan lahan gundul dan rawan longsor di

Desa Tambi ini menjadi tanah perkebunan kopi yang menjanjikan, dengan merangkul dan memberdayakan masyarakat untuk bertanam kopi.



Gambar 3. Bapak Romadhon (Aktor Lokal)
Sumber: feritambi.blogspot.com

Menurut Ife (1995) pemberdayaan adalah upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa depannya dan untuk berpartisipasi di dalam dan memengaruhi kehidupan komunitas mereka. Sedangkan menurut Mubarak (Sabarisman, 2017) bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai proses untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas agar memiliki kemampuan untuk berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Sehingga dalam perspektif pemberdayaan, masyarakat diberi wewenang untuk mengelola sendiri bantuan pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun swasta, yang mengharuskan masyarakat berperan aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan. Menurut pandangan Soleh (2014) tujuan dari pemberdayaan adalah dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang bertumpu kepada kekuatan atau daya yang mereka miliki sendiri, melalui optimalisasi daya dan peningkatan posisi tawar yang dimiliki masyarakat sendiri. Pemahaman hal tersebut memiliki arti bahwa proses pemberdayaan harus memosisikan kekuatan dan potensi yang ada pada masyarakat sebagai aset utama, sedangkan pihak luar seperti pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan pihak lain yang berkepentingan dipandang sebagai modal pelengkap. Dalam proses pemberdayaan masyarakat, peran aktor pemberdayaan sangat penting. Peran dari agen perubahan dalam proses pemberdayaan masyarakat, meliputi: (1) *Enabler* (pemungkin), (2) *Mediator*, (3) *Coordinator*, (4) *General Manager*, (5) *Educator*, (6) *Evaluator*, (7) *Broker*, (8) *Facilitator*, (9) *Initiator*, (10) *Negotiator*, (11) *Mobilizer*, dan (12) *Advocate*.

Untuk selanjutnya, bagaimana kepemimpinan/peran Bapak Romadhon sebagai aktor lokal dan sebagai agen perubahan dalam melakukan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Desa Tambi sehingga dapat mengubah masyarakat yang pada awalnya menolak menjadi petani kopi karena sudah nyaman menjadi petani kentang atau tanaman horti kultura lainnya, pada akhirnya bisa menerima perubahan menjadi petani kopi, dalam upaya pencegahan kejadian tanah longsor di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Yin, 2012) yang dilakukan di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Penentuan pemberi informasi dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2019), di mana teknik *purposive sampling* digunakan dalam situasi ketika seorang pakar (peneliti) menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan tujuan yang khusus. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, pemberi informasi dalam penelitian ini adalah aktor lokal Desa Tambi dalam pemberdayaan masyarakat yaitu Bapak Romadhon. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2022. Proses pengumpulan data, menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi, yakni: wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan *study literature* yaitu melakukan *review* dari beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk memberikan keabsahan dalam analisis data.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Romadhon sebagai aktor lokal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Tambi dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Tambi pada awalnya tidak mau menerima perubahan yang ditawarkan oleh Bapak Romadhon pada akhirnya dapat menerima dan sangat mendukung dengan program penanaman kopi terutama Kopi Arabika. Bapak Romadhon adalah aktor lokal atau *local hero* dari Desa Tambi yang memberdayakan masyarakat dengan penanaman kopi sebagai konservasi alam. Aktor adalah orang yang berperan dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat atau sering disebut juga agen perubahan masyarakat. Pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperbaiki kehidupan yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki, baik dari sektor internal maupun dibantu oleh pihak eksternal. Pemberdayaan harus menempatkan kapabilitas masyarakat sebagai investasi utama serta menghindari skenario dari pihak luar yang seringkali melumpuhkan kemampuan masyarakat setempat untuk mandiri (Hardhiyanti & Rasyid, 2018). Pemberdayaan erat kaitannya dengan partisipasi, potensi, dan peningkatan kapasitas, oleh karena itu pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari peran institusi lokal atau aktor lokal yang ada dalam masyarakat karena elemen-elemen sosial tersebut yang berfungsi sebagai penggerak dalam pemberdayaan (Rahman, 2018). Aktor lokal adalah aktor yang berasal dari wilayah di mana pemberdayaan masyarakat dilakukan. Mengacu kepada pandangan Lunenburg (2010), agen perubahan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan kekuatan dalam merangsang, memfasilitasi, dan mengkoordinasikan suatu tujuan perubahan (*“is anyone who has the skill and power to stimulate, facilitate, and coordinate the change effort”*). Selanjutnya Lunenburg menyatakan bahwa agen perubahan itu bisa individu, kelompok, dan organisasi yang memiliki keterampilan dan kekuatan untuk menstimulasi, memfasilitasi, dan mengkoordinasikan upaya perubahan. Aktor lokal disebut juga sebagai *local hero*, sangat dibutuhkan dalam suatu pemberdayaan untuk menjaga *sustainability* program pemberdayaan di masyarakat (Muhammadiyah, 2021).

Bapak Romadhon mengawali bertanam kopi pada tahun 2011, karena keprihatinannya terhadap kondisi lahan di Desa Tambi yang gundul akibat deforestasi (penggundulan hutan untuk dijadikan lahan pertanian) yang menyebabkan tanah longsor setiap tahunnya ketika musim penghujan. Beliau berjuang sejak tahun 2011 untuk menanam kopi dengan pertimbangan kopi adalah tanaman keras yang memberikan kemanfaatan untuk konservasi alam dan hasilnya/buahnya dapat dijadikan komoditi pertanian yang bernilai tinggi/mempunyai nilai ekonomi yang tinggi yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

“Masyarakat sekitar Dieng karena sudah terkontaminasi dengan budaya instannya ekonomi pertanian yaitu tanaman semusim, kita tidak mudah untuk merubah itu. Maka kita hanya memberikan contoh manfaat alam terhadap konservasi. Salah satunya saya memilih dengan pohon kopi..... kalau tadi masalah waktu memang lama sekali, 12 tahun sejak tahun 2011”

Beliau meyakini betul bahwa dengan menjaga dan menyehatkan alam adalah suatu bentuk ibadah. Manusia diciptakan untuk memberikan kemanfaatan. Seperti yang disampaikan oleh Ka’ban bahwa dalam berinteraksi dengan alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanah dari Allah SWT, yang pertama adalah *al-intifā’* yang mengandung arti Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan, yang kedua adalah *al-i’tibār* yang artinya manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya mendapat pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. Dan yang ketiga, *al-ishlāh* yang mempunyai arti manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu (Abdulah, 2001). Jadi Bapak Romadhon meyakini betul bahwa selama petani merusak tanah dengan penggunaan bahan kimia sebagai pupuk yang berlebihan, yang pada akhirnya akan merusak tanah merupakan suatu tindakan yang tidak syariah, dan diistilahkan sebagai memperkosa tanah. Dengan memperkosa tanah keberkahan tanah tersebut dapat dicabut oleh Sang Pencipta. Demikian juga sebaliknya, ketika manusia itu menjaga alam, maka Allah akan memberikan keberkahan, dan peningkatan ekonomi hanya merupakan efek samping dari pemeliharaan terhadap alam.

Upaya untuk merangkul masyarakat/memberdayakan masyarakat tidaklah mudah. Membutuhkan waktu bertahun-tahun sampai masyarakat bisa mempercayai dan mengikuti apa yang dilakukan oleh Bapak Romadhon. Keyakinan terhadap Sang Pencipta, merupakan salah satu modal utama yang dimiliki Bapak Romadhon untuk merangkul masyarakat, dan untuk memberdayakan masyarakat. Selain itu keberhasilan Bapak Romadhon dalam menggeluti kopi setelah 6 tahun merupakan *role model* bagi masyarakat, sehingga masyarakat lebih mudah menerima inovasi yang diberikan oleh Bapak Romadhon karena beliau adalah pelaku langsung. Dalam pengelolaan lahan pertanian, Bapak Romadhon bekerja sama dengan Perum Perhutani dengan sistem memberikan 20% hasilnya kepada Perhutani dan untuk pengolahan kopi dan pengembangan UMKM, serta untuk pembenihan, bekerja sama dengan Geo Dipa.

Kegiatan yang pertama diberikan kepada masyarakat dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat adalah mengedukasi dan menanamkan religiositas kepada masyarakat dengan pemahaman bahwa menanam kopi adalah suatu ibadah dan merupakan investasi dunia dan akhirat. Adapun adanya peningkatan ekonomi karena bijinya yang dapat digunakan untuk pembuatan kopi hanya merupakan efek samping. Bagaimanapun rezeki seseorang sudah ada yang mengatur yaitu Allah SWT. Dengan menanam kopi selain akarnya yang mencengkeram tanah dengan kuat, sehingga bisa menghindari terjadinya tanah longsor, juga pohonnya bisa menyimpan air sebanyak 2 liter setiap satu pohon kopi dan ini memberikan kemanfaatan yang luar biasa bagi umat manusia yang secara tidak langsung memberikan shodaqoh air 2 liter air kali sekian pohon untuk umat manusia. Tanaman kopi juga merupakan sumber oksigen yang luar biasa sehingga menyegarkan udara di sekitar, dan dapat menetralkan tanah yang terkontaminasi oleh bahan kimia pencemar. Akarnya yang mencengkeram dengan kuat, menyebabkan tanah tidak longsor dan keberadaan air di sungai tetap dapat digunakan dengan baik untuk kebutuhan umat manusia. Dengan menanam kopi sekaligus menjaga keseimbangan ekologi, konservasi alam, dan ekonomi. Sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai investasi dunia akhirat.

“Dengan menanam kopi ada indikasi bahwa tanaman kopi bisa menyimpan air dua liter satu pohon kopi. Jadi yang saya tidak harus shodaqoh kepada mahluk lain salah satunya adalah saya saya menyimpan ekologi. Kalau saya menanam kopi 40 ha, berapa ekologi yang saya tabung dengan lillahita’ala, karena airnya dipakai siapa saja boleh. Akar kopi yang begitu kuat, ternyata setelah saya menanam kopi tidak ada yang longsor. Jadi berapa penyimpanan keamanan sungai karena tidak ada longsor. Saya sholatnya glah gleh, maka ini sebagai tambahan bekal ibadah saya”

Untuk dapat lebih meyakinkan lagi dan dapat diterima oleh masyarakat, Bapak Romadhon juga mengilustrasikan pendapatan yang diperoleh apabila bertani kopi. Dengan menggunakan perhitungan yang betul-betul riil karena memang dialami sendiri oleh Bapak Romadhon. Dari ilustrasi yang dibuat menunjukkan keuntungan yang cukup besar dan hasilnya secara berkelanjutan semakin lama semakin banyak seiring dengan usia pohon kopi. Semakin besar pohon kopi atau semakin tua pohon kopi maka semakin banyak buah kopi yang akan dihasilkan, tanpa perlu adanya pemeliharaan yang terus menerus seperti yang dilakukan apabila tanaman yang ditanam adalah tanaman hortikultura. Sekali menanam kopi maka tanaman tersebut akan menemani manusia kurang lebih 50 tahun dan dapat dipanen berkali-kali, dengan hasil yang tentunya semakin banyak dan harga yang tidak pernah mengalami penurunan. Selain itu biaya pemeliharaannya pun semakin ringan, karena tanaman sudah dewasa dan sudah kuat. Sangat berbeda dengan tanaman hortikultura yang akan segera dipanen dalam hitungan tiga bulan atau lebih dengan harga yang belum tentu mengalami kenaikan. Dengan demikian diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk menanam kopi.

Karena tanaman kopi merupakan tanaman yang hanya panen sekitar bulan Juni -Juli, apabila ada kebutuhan anggota yang mendesak maka Bapak Romadhon juga memfasilitasi dengan adanya istilah petik butuh. Jadi ini dilakukan ketika ada anggota kelompok yang belum masanya panen sudah membutuhkan dana untuk keperluan hidupnya, maka maka kelompok tani akan memberi dulu dana yang dibutuhkan dengan terlebih dahulu ada analisa pinjam butuh. Pemberian berdasarkan analisa pinjam butuh di lapangan. Diperkirakan tanaman kopi yang dimiliki petani tersebut dapat menghasilkan berapa ketika panen tiba, maka hasil analisa tersebut yang dijadikan dasar untuk memberikan nominal dana yang dibutuhkan. Dana yang diberikan bukan dalam bentuk dana tetapi berupa nota pembelian/pembayaran sesuatu yang dibutuhkan oleh anggota kelompok, karena semua kebutuhan diuruskan oleh kelompok. Nota tersebut yang akan dikembalikan ketika musim panen tiba, dan dengan dana sesuai nominal yang tertera di nota. Jadi di sini ada solusi yang ditawarkan kepada anggota kelompok ketika mereka membutuhkan dana sebelum masa panen tiba supaya tidak terjatuh dalam sistem “ijon”.

Tidak cukup hanya di situ Bapak Romadhon juga memfasilitasi untuk menampung kopi yang dihasilkan oleh petani, sehingga petani tidak perlu repot-repot untuk mencari pembeli kopinya, selain itu juga mengedukasi kepada masyarakat terkait pengolahan dan pemasaran kopi.

“... karena saya juga menampung hasil-hasil dari petani. Mau jual chery boleh, mau jual beras boleh. Nah sekarang masyarakat termotivasi untuk menanam kopi”

Dengan bantuan PT Geo Dipa Energi Dieng, Bapak Romadhon mengembangkan UMKM untuk produksi dan pemasaran olahan kopi, pembenihan kopi dan peralatan untuk pengelolaan kopi. PT Geo Dipa Energi adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang eksplorasi dan eksploitasi panas bumi yang ada di Dieng yang mempunyai program untuk pemberdayaan masyarakat seperti di bawah ini:



Gambar 4 Roadmap Program CSR PT Geo Dipa Energi
Sumber: PT Geo Dipa Energi

“Untuk dapat mengelola hasil hutan bukan kayu maka saya perlu bekerja sama dengan Geo Dipa... focus dengan Geo Dipa di luar kawasan hutan..... begitu merasa cocok saya kerjasama lagi dengan Geo Dipa untuk pengembangan dan pembibitan kopi”

Hal-hal itulah yang diterapkan Bapak Romadhon untuk merangkul, mengembangkan, dan memberdayakan masyarakat untuk bertanam kopi. Meskipun membutuhkan waktu yang lama, kepemimpinan pemberdayaan yang diterapkan oleh aktor lokal/ *local hero* yaitu bapak Romadhon, akhirnya memberikan hasil yang dapat dilihat dengan keberadaan anggota kelompok tani sebanyak 90 orang, dengan jumlah kelompok tani se-Kabupaten Wonosobo sebanyak 40 kelompok, di desa sendiri ada 3 kelompok, kecamatan ada 13 kelompok, yang mengelola kurang lebih 40 hektar lahan kopi yang awalnya hanya satu keluarga dalam waktu 3 tahun. Jumlah UMKM di desa sendiri ada 4, untuk Kabupaten Wonosobo kurang lebih 20-30 UMKM yang mengelola kopi. Dengan kepemimpinannya dalam kurun waktu enam 6 tahun terjadi adopsi dan diseminasi yang sangat luar biasa. Kelompok petani kopi tersebut bernama Argo Mulyo. Untuk dapat masuk kelompok tani tersebut harus mempunyai sumber daya dan sudah menanam kopi selama 2 tahun, baru diberikan Kartu Anggota.

“Karena kita kelompok masyarakat... yang Alhamdulillah bisa memberdayakan masyarakat... Sekarang kalau kelompok di desa ada 3, di tingkat kecamatan ada 13, kabupaten ada 40 kelompok, karena saya koordinator Kabupaten Wonosobo”



Gambar 5. Perkebunan Kopi di Desa Tambi
(Sumber humas.jatengprov.go.id)

Dari penjelasan di atas, dapat kita deskripsikan kepemimpinan/peran Bapak Romadhon sebagai aktor lokal dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Peran Aktor Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tambi

Inisiator	Motivator	Koordinator	Planner	Fasilitator	Komunikator	Edukator	Negosiator
Peran sebagai inisiator dengan melakukan prakarsa dan inisiatif awal dalam proses pemberdayaan masyarakat melakukan penanaman tanaman kopi dengan tujuan konservasi dan juga meningkatkan kesejahteraan hidup petani kopi melalui hasil kopi yang diperolehnya.	Sebagai motivator memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa dengan menanam kopi akan memberikan nilai ibadah yang lebih karena secara tidak langsung dengan memelihara alam dapat memberikan kemanfaatan untuk umat. Menanam kopi satu kali dapat panen berkali-kali dengan hasil yang lebih banyak, biaya pemeliharaan murah & harga kopi tidak pernah mengalami penurunan	Secara internal melakukan koordinasi dengan kelompok tani yang dipimpinnya dan secara eksternal melakukan koordinasi dengan PT Geo Dipa Energi dan dinas terkait	Sebagai perencana/ <i>planner</i> , membantu kelompok tani untuk merencanakan program penanaman dan pengelolaan kopi	Memfasilitasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan terkait kehidupan sebagai contoh adanya program petik butuh, maupun kebutuhan terkait pertanian kopi misalnya pelatihan pengeringan kopi, dan pengolahan kopi	Mempelopori pembentukan kelompok kopi masyarakat untuk aktif berpartisipasi dan menyebarkan program pemberdayaan kepada masyarakat	Melakukan edukasi dan menamakan religiusitas kepada masyarakat dengan pemahaman bahwa menanam kopi adalah suatu ibadah dan merupakan investasi dunia dan akhirat. Menanam kopi dapat memberikan kegunaan yang besar untuk umat. Adanya peningkatan ekonomi merupakan efek samping	Dilakukan dengan PT Geo Dipa Energi untuk mendapatkan dukungan berupa fasilitas pelatihan, peralatan maupun pembenihan. PT dan Geo Dipa Energi mendapatkan lingkungan alam yang baik

Dengan melihat peran di atas kita tahu bahwa peran Bapak Romadhon terhadap pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Tambi sangat signifikan. Peran Aktor lokal dalam pemberdayaan sangat penting sekali dan sangat menentukan keberhasilan dari suatu pemberdayaan (Sukmana, 2022). Peran aktor pemberdayaan sangat menentukan keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas karena mereka secara proaktif melakukan kegiatan inisiasi, membangkitkan motivasi, melakukan koordinasi,

menyusun perencanaan, melaksanakan fasilitasi, membangun komunikasi dan relasi sosial, melakukan pendidikan, dan negosiasi dengan mitra usaha untuk mendapatkan dukungan/bantuan.

Kesimpulan

Peran aktor lokal sangat menentukan keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat yang berbasis komunitas. Upaya untuk merangkul masyarakat/memberdayakan masyarakat tidak mudah. Membutuhkan waktu bertahun-tahun sampai masyarakat bisa mempercayai dan mengikuti apa yang dilakukan oleh aktor lokal. Gaya kepemimpinan/peran aktor lokal dalam pemberdayaan masyarakat Desa Tambi adalah *sebagai initiator, motivator, coordinator, planner, facilitator, communicator, dan negotiator*.

Daftar Pustaka

- Aryuni Salpiana Jabar, Iwan P., Nur Israfian Sofyan, Danial, Yoenita Djayadisastra, Waode Lusianai dan Amin Tunda, 2020, Aktor Lokal sebagai Agen of Change Pemberdayaan Petani Transigran, Welvaart, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol.1 No.2.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Wonosobo. (2018). Resiko Bencana Kabupaten Wonosobo di Kecamatan Kejajar
- Babbie, E. (2008). *The Basics of Social Research*. Belmont, USA: Thomson Wadsworth.
- Canavesi, V., & Alvalá, R. C. dos S. (2012). Changes in Vegetation Cover in Reforested Areas in the State of São Paulo, Brazil and the Implication for Landslide Processes. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 1(3), 209–227. <http://doi.org/10.3390/ijgi1020209>
- Hardhiyanti, Y., & Rasyid, U. N. (2018). Komunikasi Bisnis Berbasis Etik Lingkungan sebagai CSR The Body Shop Indonesia. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(02), 103–117. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i02.925>
- Ife, Jim. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives- Vision, Analysis and Practice*.
- Lunenburgm, F. C. (2010), Managing Change: The Role Of The Change Agent, *International Journal of Management, Business, and Administration*, Volume 13, Number 1, 2010.
- Mujiono Abdullah, (2001), Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an, Paramadina, Jakarta.
- Neuman, W. L. (2007). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Oman Sukmana, 2021, Literasi dan Peran Aktor Pemberdaya Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Di Kampung Wolulas, Malang, Sosio Konsepsia, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 11, No 1 (2021), <https://doi.org/10.33007/ska.v11i1.2390>
- Rahman, N. E. (2018). Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 207–216.
- Rohman, M. A. (2018). Bahu Jalan Penghubung Kejajar-Garung Longsor. Kabupaten Wonosobo. Suara Merdeka, download 2 Juni 2022.
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir. *Sosio Informa* Vol. 3, No. 03, September - Desember, Tahun 2017.
- Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: FOKUSMEDIA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Pertama. Bandung: Alfabeta.

- Yin, R. K. (2012). Case Study Research: Design and Methods. In M. D. Mudzakir (Ed.), Applied social research methods series: 5 (Sebelas). Jakarta: PT Grafindo Persada.
<https://doi.org/10.1097/FCH.0b013e31822dda9e>
- <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/wonosobo/2021/01/22/tebing-desa-tambi-longsor-puluhan-warga-diungsikan/>, download tanggal 2 Juli 2022
- <https://jateng.idntimes.com/business/economy/dhana-kencana-1/mengenal-kebun-kopi-tambi-wonosobo-yang-telah-disucikan-sejak>, download tgl 1 Juli 2022
- <https://muhammadiyah.or.id/pemberdayaan-masyarakat-harus-bottom-up-dan-melibatkan-aktor-lokal/> Muhammadiyah.co.id, 2021, download tgl 1 Juli 2022
- <https://pkps.menlhk.go.id/artikel/read/kopi-agroforestry-menuju-konservasi-sosial>, download tanggal 1 Juli 2022